

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas permasalahan dalam kehidupan global. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang relevan pada abad ke-21 adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan pada proses pemecahan masalah, serta mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, masih relatif rendah (Siagian et al., 2021). Peserta didik cenderung berfokus pada hafalan konsep tanpa diiringi kemampuan untuk menganalisis informasi secara sistematis, logis, dan objektif guna menarik kesimpulan yang beralasan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi mengenal jenis keragaman budaya, sebagian besar peserta didik hanya mampu menyebutkan fakta-fakta kebudayaan tanpa menautkannya dengan konteks sosial di lingkungan mereka, sehingga makna dari keragaman tersebut tidak tergali secara mendalam (Siska, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berada pada tingkat *surface learning*, di mana informasi diterima begitu saja tanpa pengolahan kritis. Akibatnya, peserta didik belum terlatih untuk menilai relevansi data, mengevaluasi argumen, maupun menyusun keputusan berdasarkan bukti, yang merupakan esensi dari kemampuan berpikir kritis.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan ruang lingkup sosial budaya yang luas, memiliki posisi strategis untuk menumbuhkan

keterampilan tersebut. Namun, praktik pembelajaran IPS di kelas masih didominasi pendekatan konvensional yang menekankan hafalan, sehingga peserta didik sering gagal mengaitkan pengetahuan dengan konteks sosial-budaya di sekitarnya (Nurlaela, N., Diana, P., Sulastri, S., & Nawar, F. (2025). Pada materi “Mengenal Jenis Keragaman Budaya”, misalnya, siswa cenderung mengingat nama-nama tarian, pakaian adat, atau bahasa daerah, tetapi belum mampu mengkritisi peran keragaman itu dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi menghubungkannya dengan dinamika budaya lokal Tasikmalaya yang mereka alami sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS, khususnya pada materi keragaman budaya, masih berfokus pada hafalan fakta semata tanpa mendorong peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan reflektif. Padahal, keragaman budaya tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif mengenai nama tarian, pakaian adat, atau bahasa daerah, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap toleransi, pemahaman terhadap identitas lokal, serta kemampuan menghadapi tantangan globalisasi. Sejalan dengan itu, Banks (2008) menegaskan bahwa pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keragaman budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap inklusif, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran global pada peserta didik.

Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat beragam praktik budaya lokal, antara lain seperti kesenian benjang, upacara adat hajat lembur, serta kerajinan payung geulis, yang menjadi kekayaan sekaligus identitas budaya masyarakat setempat. Sayangnya, potensi budaya lokal tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual di sekolah. Hal ini membuat peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengaitkan teori dengan realitas sosial-budaya di lingkungannya. Menurut Tilaar (2004), pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa sekaligus membekali generasi muda dengan kearifan dalam menghadapi perubahan global.

Kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru, dan belum mampu mengembangkan keterampilan menilai, menganalisis, serta mengambil keputusan

berdasarkan fakta budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis hanya dapat berkembang apabila siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan permasalahan nyata dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan konten akademik dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengenal keragaman budaya, tetapi juga memahami, merefleksi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menjawab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan inovasi desain pembelajaran yang tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun makna konseptual secara mendalam dan reflektif. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menempatkan masalah autentik sebagai pemicu utama pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menganalisis, menilai argumen, serta mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Savery (2015) dan Arends (2012), PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, serta kemandirian belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya PBL sering berfokus pada proses penyelesaian tugas dan pencarian solusi, sehingga peserta didik dapat terjebak pada *orientasi hasil* dan melewati proses elaborasi konseptual, pengaitan antargagasan, serta refleksi mendalam terhadap pengetahuan yang diperoleh. Kondisi ini menyebabkan PBL belum sepenuhnya mampu memastikan bahwa peserta didik menganalisis informasi secara sistematis, logis, dan objektif untuk menghasilkan kesimpulan yang beralasan, yang merupakan inti kemampuan berpikir kritis.

Keterbatasan tersebut menegaskan perlunya pendekatan yang memperkuat kedalaman proses berpikir dalam setiap tahap PBL. Pada titik inilah pendekatan *Deep Learning* menjadi penting, karena menekankan proses belajar yang bermakna, berkesadaran, dan reflektif, bukan hanya pencapaian jawaban akhir. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, mengelaborasi gagasan secara mendalam, melakukan refleksi terhadap proses

berpikirnya, serta mentransfer pengetahuan ke konteks baru. Integrasi PBL dengan *Deep Learning* menjadikan pembelajaran tidak hanya berbasis masalah, tetapi juga berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga peserta didik tidak sekadar menyelesaikan masalah, melainkan memahami makna di balik fenomena budaya yang dipelajari, menilai bukti secara kritis, dan menyusun keputusan yang beralasan. Dengan demikian, perpaduan kedua pendekatan ini dipandang strategis untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dan berkelanjutan.

Berbeda dengan pendekatan *surface learning* yang hanya berorientasi pada penguasaan fakta, *deep learning* mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, menganalisis secara kritis, serta merefleksikan hasil pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa *deep learning* ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna materi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata. Hal senada diungkapkan oleh Marton dan Säljö (1997) yang menekankan bahwa *surface learning* cenderung terbatas pada hafalan, sementara *deep learning* menuntut pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif.

Lebih lanjut, Ramsden (2003) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik tidak hanya berusaha mengingat informasi, tetapi juga membangun keterkaitan ide, mencari makna, serta memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memahami realitas. Sementara itu, Entwistle dan McCune (2004) mengungkapkan bahwa *deep learning* mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena menekankan keterlibatan kognitif, motivasi intrinsik, dan strategi belajar yang berfokus pada pemahaman, bukan sekadar hasil ujian. Senada dengan itu, Fullan dan Langworthy (2014) menyebutkan bahwa *deep learning* merupakan kerangka pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks nyata.

Dengan demikian, penerapan *deep learning* sangat penting untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami isi materi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai, mengembangkan keterampilan, serta mampu menghadapi kompleksitas tantangan sosial budaya dan global yang terus berkembang.

Meskipun pendekatan *Deep Learning* dipandang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di satuan pendidikan belum berlangsung secara merata. Tidak semua sekolah maupun guru telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Sebagian besar praktik pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar kognitif, sehingga proses pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan konsep dengan kehidupan nyata belum sepenuhnya terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pengembangan desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik.

Integrasi model PBL dengan pendekatan *deep learning* diharapkan dapat menghasilkan desain pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *deep learning* diharapkan dapat menghasilkan desain pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya mendorong siswa untuk aktif menyelesaikan masalah nyata (PBL) tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam yang berkelanjutan (*deep learning*) melalui keterlibatan kognitif yang intensif. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara lebih mendalam, sekaligus melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang esensial dalam konteks pembelajaran abad 21

Materi mengenal jenis keragaman budaya dalam pembelajaran IPS kelas VII memiliki relevansi tinggi dengan penerapan model PBL dan pendekatan *deep learning*. Materi ini kaya akan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber permasalahan kontekstual. Melalui desain pembelajaran yang dikembangkan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep keragaman budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis pentingnya nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan sikap kritis.

Permasalahan utama yang juga ditemukan pada guru IPS di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan hasil diskusi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), adalah kesulitan dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Guru pada umumnya telah mengenal konsep *Deep Learning*, namun belum seluruhnya mampu mengintegrasikan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* ke dalam desain pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, perkembangan kurikulum, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kreativitas dan inovasi guru diperlukan dalam memilih model, pendekatan, media, maupun strategi pembelajaran yang mampu

menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar guru IPS masih cenderung menggunakan metode ceramah atau penugasan yang bersifat sederhana tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran inovatif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih pasif dan minim keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas berpikir kritis. Metode yang monoton tersebut tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengasah kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara mandiri.

Banyak guru masih terpaku pada penggunaan metode ceramah atau penugasan sederhana tanpa mengintegrasikan strategi inovatif yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, proses pembelajaran seringkali hanya berfokus pada pencapaian materi secara kognitif dan bersifat hafalan, sementara aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak mendapatkan porsi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut juga tercermin dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Sodonghilir. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa cenderung kurang mampu menganalisis permasalahan sosial-budaya di lingkungannya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang hanya sebatas menyebutkan contoh keragaman budaya, tetapi belum bisa menjelaskan keterkaitan keragaman tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Ketika diberikan pertanyaan terbuka, sebagian besar siswa masih pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan kesulitan mengemukakan pendapat yang bersifat argumentatif.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk diintegrasikan dalam desain pembelajaran IPS, khususnya pada materi mengenal jenis keragaman budaya. Materi ini memiliki potensi besar untuk menghubungkan konsep akademik dengan realitas budaya lokal Tasikmalaya yang

dekat dengan kehidupan siswa. Melalui desain pembelajaran yang berbasis budaya, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal fakta keragaman, tetapi juga dilatih untuk mengkaji nilai-nilai di balik praktik budaya, mengaitkannya dengan kehidupan sosial, serta merefleksikan relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, desain pembelajaran berbasis budaya diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan desain pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya pada materi mengenal jenis keragaman budaya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan merancang desain pembelajaran, tetapi juga menguji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran yang inovatif bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama.

Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah: **“Pengembangan Desain Pembelajaran Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. (Studi Pada Materi Mengenal Jenis Keragaman Budaya Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan desain pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* yang dikembangkan pada materi mengenal jenis keragaman budaya di kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi mengenal jenis keragaman budaya di kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* pada materi Mengenal Jenis Keragaman Budaya di kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis efektifitas rancangan desain pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* pada materi mengenal jenis keragaman budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning*. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran inovatif berbasis masalah dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep keragaman budaya secara lebih mendalam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. Bagi Pendidik.

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran berupa rancangan desain pembelajaran berbasis model PBL dengan pendekatan *deep learning* yang dapat dijadikan pedoman dalam mengajar. Guru dapat memanfaatkan desain pembelajaran ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, reflektif, serta berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Sekolah dan Dunia Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan inovasi dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Penerapan desain pembelajaran yang dikembangkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SMPN 4 Sodonghilir, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan desain pembelajaran berbasis model PBL, pendekatan *deep learning*, maupun kajian peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran lain.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan akan dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini dibatasi pada materi Mengetahui Jenis Keragaman Budaya yang diajarkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP.

Materi ini dipilih karena relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta sarat dengan nilai-nilai kebhinekaan dan penguatan karakter peserta didik.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *pendekatan Deep Learning*. Pemilihan strategi ini didasarkan pada potensi keduanya dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mendalam, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII tahun ajaran berjalan yang terlibat dalam pembelajaran IPS, dengan fokus pada dua kelas yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Fokus utama penelitian adalah merancang, mengembangkan, serta menguji efektivitas desain pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.